

Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Topi Tindak Tanduk Subasita di Kanal Youtube Paniradya Kaistimewan

Irfan Abdullah Azam, I Wayan Letreng & M. Imron Abadi
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 01 Juli 2025

Direvisi: 6 April 2026

Diterima: 6 April 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

Katakunci:

Alamat email

abdullahairfan56@gmail.com

wletreng@gmail.com

iim.abadi@yahoo.com

Abstract

This article describes the illocutionary speech acts in the dialogue of the short film Topi Tindak Tanduk Subasita on the Paniradya Kaistimewan YouTube channel. The study uses a qualitative descriptive approach with data sources in the form of speech between characters in the film. Data were collected through the listening and note-taking method, then analyzed by identifying the types of illocutionary speech acts based on the context of the speech situation. The results show that the dialogue in the film contains various types of illocutionary speech acts, including assertive, directive, expressive, and commissive. These speech acts function to build social interactions between characters, clarify social relations, and move the film's storyline.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam dialog film pendek Topi Tindak Tanduk Subasita di kanal YouTube Paniradya Kaistimewan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tuturan antartokoh dalam film. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan konteks situasi tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam film mengandung berbagai jenis tindak tutur ilokusi, meliputi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur tersebut berfungsi membangun interaksi sosial antartokoh, memperjelas relasi sosial, serta menggerakkan alur cerita film.

How to Cite: Azam, Irfan Abdullah. et. al. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Topi Tindak Tanduk Subasita di Kanal Youtube Paniradya Kaistimewan" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 1, 2026, pp. 91–101.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Komunikasi antarmanusia berlangsung melalui tuturan yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan tindakan sosial tertentu. Setiap tuturan yang dihasilkan penutur selalu diarahkan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu dan ditempatkan dalam situasi sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap makna tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi tutur, relasi sosial antarpelaku tutur, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai penutur.

Kajian linguistik yang memusatkan perhatian pada makna tuturan berdasarkan konteks dikenal sebagai pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, termasuk niat pembicara, tanggapan pendengar, serta unsur-unsur situasional yang mempengaruhi makna tuturan (Mawaddah, et al., 2025). Yule (2014) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang dimaksudkan penutur dan bagaimana makna tersebut ditafsirkan oleh pendengar dalam situasi tertentu. Kajian pragmatik memandang bahwa tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan tindakan tertentu yang dilakukan penutur dalam konteks komunikasi (Febriani et al., 2023). Dalam kajian bahasa Indonesia, Wijana dan Rohmadi (2011) menegaskan bahwa pragmatik memandang tuturan sebagai bentuk tindakan komunikatif yang tidak hanya bermakna secara linguistik, tetapi juga memiliki tujuan dan fungsi sosial dalam interaksi. Dengan demikian, analisis pragmatik tidak berhenti pada bentuk kebahasaan, melainkan berupaya mengungkap maksud penutur yang tersembunyi di balik tuturan.

Salah satu konsep sentral dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah sebuah tindakan yang dilaksanakan dengan tujuan atau maksud untuk memberi informasi, atau menyampaikan apa yang penutur inginkan kepada mitra tutur dengan cara komunikasi langsung atau tatap muka (Rizza et al., 2022). Chaer (2019) menjelaskan bahwa setiap tuturan pada dasarnya mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur merupakan kajian dari pragmatik yang membahas mengenai bahasa dari aspek pembentukannya (Sholikah et al., 2024). Dalam kajian tindak tutur, ujaran secara teoretis dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan bentuk tuturan sebagaimana diucapkan secara literal sesuai struktur kebahasaan, sedangkan tindak tutur perlokusi berkaitan dengan dampak atau efek yang ditimbulkan tuturan terhadap mitra tutur. Adapun tindak tutur ilokusi berkaitan langsung dengan maksud, tujuan, atau fungsi komunikasi yang ingin dicapai penutur melalui tuturan tersebut.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ilokusi menjadi fokus utama karena berhubungan langsung dengan tujuan komunikasi penutur. Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang berfungsi melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur, yakni tindakan yang dilakukan melalui ujaran yang mengandung maksud tertentu sehingga mitra tutur memahami tujuan yang ingin dicapai oleh penutur (Rahmawati, dalam Putri, 2022). Wijana dan Rohmadi (2011) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis berdasarkan fungsi komunikatifnya, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif berfungsi menyatakan atau menyampaikan informasi, tindak tutur direktif bertujuan mengarahkan atau memengaruhi tindakan mitra tutur, tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan atau komitmen penutur, tindak tutur ekspresif mengungkapkan sikap atau perasaan penutur, sedangkan tindak tutur deklaratif berfungsi menetapkan atau mengubah status tertentu. Kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut mencerminkan bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana tindakan sosial dalam interaksi sehari-hari.

Meskipun tindak tutur ilokusi menjadi fokus utama, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari tindak tutur lokusi dan perlokusi. Suatu tuturan dapat memiliki bentuk lokusi yang sederhana, tetapi mengandung maksud ilokusi yang kuat dan berpotensi menimbulkan efek perlokusi tertentu, bergantung pada konteks situasi tutur dan relasi sosial antarpelaku tutur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi tetap memerlukan pengamatan terhadap bentuk lokusi dan kemungkinan dampak perlokusi yang muncul dalam peristiwa komunikasi.

Film sebagai media audiovisual menyajikan dialog antartokoh yang merepresentasikan interaksi sosial dalam berbagai situasi. Ningsih dan Muristyani (2021) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dalam dialog film tidak hanya berfungsi sebagai penyampai alur cerita, tetapi juga berperan dalam merepresentasikan nilai sosial, sikap, serta hubungan antartokoh yang dibangun secara implisit melalui tuturan. Film pendek, dengan durasi yang terbatas, cenderung menggunakan dialog yang singkat, padat, dan bermakna, sehingga setiap tuturan yang disampaikan memiliki fungsi ilokusi yang jelas. Kondisi tersebut menjadikan film pendek sebagai objek yang relevan untuk kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dialog film merupakan objek kajian yang potensial dalam analisis tindak tutur ilokusi. Penelitian Frandika dan Idawati (2020) berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Tilik (2018)*" menunjukkan bahwa dialog film pendek memuat beragam jenis tindak tutur ilokusi yang berfungsi membangun makna interaksi antartokoh serta menyampaikan pesan sosial secara implisit. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterbatasan durasi film pendek justru memperkuat fungsi komunikatif setiap tuturan. Selanjutnya, penelitian Levinda dan Zulfikarni (2023) berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Cinta Subuh Karya Ali Farighi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*" menemukan bahwa tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, dan ekspresif, berperan penting dalam menggambarkan relasi sosial serta sikap tokoh dalam alur cerita film.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memfokuskan analisis pada tindak tutur ilokusi dalam film pendek berbasis media digital masih relatif terbatas. Perkembangan platform digital seperti YouTube telah mendorong lahirnya film-film pendek yang menyajikan bentuk komunikasi verbal yang khas dan kontekstual. Film pendek *Topi Tindak Tanduk Subasita* yang ditayangkan di kanal YouTube Paniradya Kaistimewan menampilkan dialog-dialog sederhana namun sarat makna, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif tindak tutur ilokusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan tindak tutur ilokusi dalam dialog film pendek *Topi Tindak Tanduk Subasita*. Analisis ini diharapkan mampu mengungkap jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film, sekaligus memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa sebagai sarana tindakan sosial dalam media audiovisual digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan memaknai tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam dialog film secara mendalam tanpa melibatkan perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami tuturan berdasarkan konteks situasi tutur, relasi antartokoh, serta latar peristiwa komunikasi yang melatarbelakangi dialog dalam film.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film pendek *Topi Tindak Tanduk Subasita* yang ditayangkan melalui kanal YouTube Paniradya Kaistimewan. Data penelitian berupa tuturan atau dialog antartokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi. Tuturan-tuturan tersebut dianalisis dengan memperhatikan konteks percakapan dan tujuan penutur dalam film.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti menyimak film secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap jalan cerita dan konteks dialog. Selanjutnya, peneliti mencatat tuturan-tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tuturan yang mengandung maksud ilokusi.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan konsistensi analisis. Peneliti melakukan penyimakan ulang terhadap dialog film serta pengecekan kembali hasil klasifikasi

dan interpretasi data untuk memastikan kesesuaian antara tuturan, konteks, dan kategori tindak tutur yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan penggunaan tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Topi Tindak Tanduk Subasita* secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ilokusi merupakan aspek penting dalam kajian pragmatik karena berkaitan dengan maksud yang ingin disampaikan penutur melalui ujarannya. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, tuturan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tindakan yang dilakukan penutur terhadap mitra tutur. Chaer (2014) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi berkaitan dengan tujuan penutur saat mengucapkan tuturan, seperti menyatakan, memerintah, meminta, atau mengungkapkan sikap tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijana dan Rohmadi (2011) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi mencerminkan fungsi sosial bahasa, karena melalui tuturan penutur berusaha memengaruhi pemahaman, sikap, atau tindakan mitra tutur. Berdasarkan fungsi komunikatifnya, tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi ini digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian karena mampu menggambarkan variasi fungsi tuturan yang muncul dalam interaksi sehari-hari.

a. Direktif

Dalam kajian pragmatik bahasa Indonesia, tindak tutur direktif dipahami sebagai tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan atau menghentikan suatu tindakan. Rahardi (2017) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif tidak selalu muncul dalam bentuk perintah yang keras, tetapi dapat disampaikan secara halus maupun langsung, bergantung pada konteks situasi dan hubungan sosial penutur dengan mitra tutur. Dengan demikian, kekuatan tindak tutur direktif sangat ditentukan oleh konteks dan tujuan komunikasi.

Data 1: Gesang: “**Mbah mbah mbah mandek sek mbah.**”
Mbah : “Onopo le?”
Gesang: “Topine lali e mbah.”

Percakapan ini membahas situasi ketika Gesang sedang dalam perjalanan dan tiba-tiba menyadari bahwa topi sekolahnya tertinggal. Situasi tersebut menuntut adanya tindakan cepat karena berkaitan dengan waktu keberangkatan dan aturan sekolah. Oleh sebab itu, Gesang langsung menyampaikan tuturan kepada Mbah tanpa penjelasan panjang.

Tuturan “*mandek sek mbah*” menunjukkan maksud penutur agar mitra tutur menghentikan tindakan yang sedang dilakukan. Pilihan kata *mandek* secara jelas mengandung makna berhenti, sedangkan penggunaan kata *sek* mempertegas bahwa penghentian tersebut bersifat sementara. Dalam konteks ini, tuturan tersebut berfungsi untuk mengendalikan situasi agar penutur memiliki kesempatan menyampaikan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, penggunaan sapaan *mbah* menunjukkan adanya hubungan keluarga yang dekat dan penuh rasa hormat. Meskipun tuturan ini disampaikan secara singkat, daya pengaruhnya tetap kuat karena mitra tutur memahami situasi yang sedang terjadi.

Dengan demikian, tuturan pada Data 1 dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif permintaan karena penutur tidak hanya menyampaikan maksud secara verbal, tetapi juga mengharapkan adanya respons berupa tindakan nyata dari mitra tutur, yakni menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur berupaya memengaruhi perilaku mitra tutur secara langsung melalui bahasa, sehingga fungsi direktifnya tampak jelas dalam konteks interaksi yang terjadi.

Data 2: Gesang: “Topine lali e mbah.”
 Mbah : “**La koe kui og, wes medun sek, koe tunggu kene ae yo simbah tak jupok topine.**”
 Gesang: “Nggih”
 Mbah : “marai repot.”

Dialog ini masih berkaitan dengan upaya menyelesaikan masalah sebelum Gesang melanjutkan perjalanannya. Setelah memahami situasi yang terjadi, Mbah memberikan arahan kepada Gesang agar turun dan menunggu di tempat. Tuturan ini muncul sebagai bentuk pengambilan kendali atas situasi oleh mitra tutur yang memiliki peran lebih tua dalam hubungan keluarga.

Tuturan “*wes medun sek, koe tunggu kene ae*” mengandung makna perintah yang jelas. Mbah tidak hanya menyampaikan saran, tetapi secara langsung mengarahkan tindakan Gesang. Pemilihan kata *wes* dan *tunggu* menandakan bahwa penutur menghendaki tindakan tersebut segera dilakukan. Dalam konteks keluarga, bentuk perintah seperti ini dianggap wajar dan tidak menimbulkan kesan memaksa. Melalui tuturan tersebut, Mbah berusaha menata situasi agar masalah dapat diatasi dengan baik.

Oleh karena itu, tuturan pada Data 2 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif perintah langsung karena penutur secara eksplisit mengarahkan perilaku mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sesuai dengan kehendaknya. Tuturan tersebut disampaikan tanpa perantara atau ungkapan penghalus, sehingga maksud penutur untuk mengendalikan tindakan mitra tutur tampak jelas dalam konteks interaksi yang berlangsung.

Data 3: Gesang: “Buk buk...”(membangunkan ibu yang sudah tidur)
 Ibu : “Piye le...”
 Gesang: “**Sesok dikon gowo buku cacah gori.**”
 Ibu : “Haduuhh...”

Tuturan pada dialog diatas membahas kewajiban sekolah yang harus dipenuhi pada hari berikutnya. Gesang menyampaikan informasi mengenai perintah membawa buku tertentu. Tuturan ini muncul dalam konteks percakapan santai, namun berkaitan dengan aturan sekolah yang harus dipatuhi.

Meskipun secara struktur tuturan tersebut berbentuk pernyataan, konteks percakapan menunjukkan bahwa tuturan ini berfungsi sebagai pengingat sekaligus arahan. Gesang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengharapkan mitra tutur memahami bahwa buku tersebut harus benar-benar dibawa ke sekolah.

Dengan demikian, tuturan “*sesok dikon gowo buku cacah gori*” termasuk tindak tutur direktif perintah tidak langsung. Penutur tidak menggunakan bentuk perintah secara eksplisit,

melainkan memanfaatkan tuturan deklaratif untuk menyampaikan maksud mengarahkan tindakan mitra tutur. Meskipun disampaikan secara tidak langsung, tuturan tersebut tetap memiliki daya ilokusi direktif karena penutur mengharapkan mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang disampaikan.

b. Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi, menyatakan keadaan, atau melaporkan suatu peristiwa yang diyakini kebenarannya. Tindak tutur asertif bertujuan untuk mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan suatu proposisi yang diyakini benar oleh penutur (Artati, et al.,2020). Tuturan asertif pada umumnya muncul dalam konteks pemberian informasi dan menjadi dasar bagi munculnya tindak tutur lanjutan dalam sebuah interaksi.

Data 4: Sabrang : **“Buk ibuk topine gesang buk, saiki upacara toh buk.”**
 Ibu : “Piye toh gesang iki jane, wes koe tak terke mangkat mesisan nyusulke topine gesang.”

Dialog tersebut membahas situasi pagi hari sebelum upacara sekolah dilaksanakan. Sabrang menyadari bahwa topi milik Gesang tertinggal di rumah, sementara waktu upacara sudah tiba. Kondisi tersebut mendorong Sabrang untuk segera menyampaikan informasi tersebut kepada Ibu agar tidak menimbulkan masalah bagi Gesang di sekolah. Tuturan *“buk buk topine Gesang buk, saiki upacara toh buk”* berfungsi sebagai penyampaian informasi. Sabrang menyatakan dua hal sekaligus, yaitu keberadaan topi Gesang yang tertinggal dan kondisi waktu yang menunjukkan bahwa upacara akan segera dimulai. Tuturan ini tidak mengandung bentuk permintaan atau perintah secara langsung, melainkan menyampaikan keadaan yang sedang terjadi.

Dalam konteks ini, Sabrang mengharapkan Ibu memahami situasi tersebut dan menyadari urgensi masalah yang disampaikan. Namun, harapan tersebut tidak menjadikan tuturan ini sebagai tindak tutur direktif, karena tujuan utama penutur tetap pada penyampaian informasi. Respons Ibu yang kemudian memutuskan untuk mengantarkan topi merupakan akibat lanjutan dari informasi yang diterima, bukan tujuan ilokusi utama tuturan Sabrang.

Dengan demikian, tuturan pada Data 4 dikategorikan sebagai tindak tutur asertif pemberitahuan karena penutur menyampaikan fakta yang diyakini benar dan relevan dengan situasi yang sedang berlangsung. Tuturan ini menunjukkan peran tindak tutur asertif pemberitahuan sebagai dasar terbentuknya tindak tutur lain dalam percakapan, tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai penyampai informasi.

c. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan sikap, perasaan, atau penilaian terhadap suatu keadaan. Menurut Wijana dan Rohmadi (2020), tindak tutur ekspresif tidak bertujuan menyampaikan informasi atau mengarahkan tindakan mitra tutur, melainkan mengekspresikan keadaan psikologis penutur, seperti rasa terima kasih, permintaan maaf, atau penyesalan. Tindak tutur ini berkaitan erat dengan norma kesantunan dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Data 5: Pak guru : “Sang kenapa kamu disini ayo upacara.”

Gesang : “Anu pak nyuwun ngapunten, saya tidak membawa topi.”

Kutipan percakapan di atas menggambarkan situasi ketika Gesang berinteraksi dengan guru di lingkungan sekolah saat kegiatan upacara akan dimulai. Dalam konteks tersebut, Gesang berada dalam posisi melakukan pelanggaran aturan sekolah karena tidak membawa topi upacara. Oleh karena itu, ia menyampaikan pembicaraan yang bertujuan untuk menyatakan sikap penyesalan atas kesalahan yang dilakukan sekaligus sebagai bentuk kesopanan kepada guru.

Tuturan “nyuwun ngapunten, Pak” berfungsi sebagai ungkapan permohonan maaf yang disampaikan Gesang kepada guru. Tuturan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi semata atau meminta secara langsung suatu tindakan dari mitra tutur, melainkan untuk mengekspresikan perasaan bersalah dan kesadaran akan pelanggaran aturan yang telah dilakukan. Penggunaan bahasa Jawa krama menunjukkan adanya upaya penutur untuk menjaga kesantunan dan menghormati mitra tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam konteks sosial sekolah. Melalui tuturan tersebut, Gesang berusaha menciptakan sikap kooperatif dan membuka ruang bagi respons guru terhadap situasi yang dihadapi. Hal ini terbukti dari tindak lanjut yang dilakukan guru, yaitu meminjamkan topi kepada Gesang agar ia tetap dapat mengikuti upacara.

Dengan demikian, tuturan pada Data 5 dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif meminta maaf karena berfungsi mengungkapkan sikap penyesalan penutur atas kesalahan yang telah dilakukan. Tuturan tersebut mencerminkan upaya penutur untuk menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur dan mendorong munculnya respons positif dalam situasi komunikasi yang berlangsung.

Data 6: Pak guru : “Tadi ibunya gesang itu telpon bapak minta dipinjami topi karena topimu ketinggalan dirumah toh, ini” (sambil menyerahkan topi)
Gesang : “**Maturnuwun nggih pak.**”

Dialog pada data ini membahas respons Gesang setelah menerima bantuan atau izin dari guru. Tuturan tersebut disampaikan sebagai bentuk ungkapan rasa terima kasih atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Dalam konteks ini, tuturan berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Tuturan “*maturnuwun nggih, Pak*” menunjukkan ekspresi rasa terima kasih yang disampaikan secara sopan. Penutur menempatkan dirinya dalam posisi yang menghormati mitra tutur melalui pemilihan kata dan ragam bahasa yang digunakan. Tuturan ini tidak bertujuan untuk memengaruhi tindakan guru, melainkan semata-mata menyatakan sikap penghargaan.

Dengan demikian, tuturan pada Data 6 termasuk tindak tutur ekspresif berterima kasih karena berfungsi mengungkapkan perasaan positif penutur terhadap tindakan mitra tutur. Keberadaan tuturan ekspresif ini menunjukkan bahwa percakapan dalam data penelitian tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mencerminkan nilai kesantunan dan hubungan sosial yang harmonis.

d. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan kesanggupan atau komitmen melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, dan mengancam (Sari et al., 2021). Tindak tutur ini sering muncul dalam konteks sosial yang menekankan nilai kepedulian dan tanggung jawab antar individu.

Data 7: Warga : “Le kok ning kene?”
Gesang: “Nunggoni mbah kakung, mau sekolah.”
Warga : “**Sekolah? Oalah yowis tak terke wae.**”
Gesang: “Iya.”

Percakapan diatas membahas situasi ketika diketahui bahwa Gesang menunggu Mbah Kakung yang mengambil topi Gesang yang tertinggal di rumah, sementara waktu upacara sudah dekat. Kondisi tersebut menuntut adanya solusi agar Gesang tetap dapat mengikuti upacara dan tidak terlambat ke sekolah. Dalam situasi ini, Warga menyampaikan tuturan sebagai respons terhadap informasi yang diberikan sebelumnya.

Tuturan “*oalah yowis, tak terke wae*” menunjukkan adanya kesanggupan penutur untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu mengantarkan Gesang ke sekolah. Melalui tuturan tersebut, penutur secara sadar mengikat dirinya pada tindakan yang akan dilakukan setelah tuturan diucapkan. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai respons spontan, tetapi juga mencerminkan sikap tanggung jawab dan kepedulian orang tua terhadap anak. Melalui tuturan ini, penutur menyampaikan kesediaan untuk membantu sekaligus memberikan kepastian kepada mitra tutur bahwa permasalahan yang dihadapi akan ditangani.

Dengan demikian, tuturan pada Data 7 dikategorikan sebagai tindak tutur komisif menawarkan karena penutur menyampaikan penawaran bantuan kepada mitra tutur serta menunjukkan kesediaan untuk melaksanakan tindakan yang ditawarkan. Tuturan tersebut mencerminkan adanya komitmen penutur terhadap tindakan di masa mendatang, sehingga fungsi komisifnya tampak jelas dalam konteks interaksi yang berlangsung.

Data 8: Sabrang : “Sang koe mau disetrap toh ning sekolahan?”
Gesang: “Ora ki mas...”
Sabrang : “Halah tenane? Kan koe lali ra gowo topi.”
Gesang : “Aku gowo yo mas tak sulap mak cling topine wis ning tangan.”
Sabrang : “**Halah tak kandakne ibuk gesang ora teliti lali ra gowo topi, sukur we...**”

Kutipan obrolan ini membahas dugaan Sabrang terhadap hukuman yang mungkin diterima Gesang di sekolah akibat tidak membawa topi. Percakapan berlangsung santai, namun tetap berkaitan dengan pelanggaran aturan sekolah. Dalam dialog tersebut, Sabrang menunjukkan sikap tidak percaya terhadap penjelasan Gesang dan menyinggung kemungkinan adanya konsekuensi dari kelalaian tersebut.

Tuturan Sabrang “*halah tak kandakne ibuk Gesang ora teliti lali ra gowo topi, sukur we*” mengandung makna kesanggupan untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu menyampaikan informasi kepada Ibu mengenai kelalaian Gesang. Meskipun disampaikan

dengan nada bercanda dan tidak secara eksplisit menyatakan waktu pelaksanaannya, tuturan tersebut tetap menunjukkan adanya komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan. Dalam konteks ini, Sabrang mengungkapkan rencana untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Ibu. Tuturan tersebut bukan sekadar ungkapan emosi atau informasi, melainkan pernyataan kesiapan bertindak di masa depan.

Oleh karena itu, tuturan pada Data 8 dikategorikan sebagai tindak tutur komisif menjanjikan karena penutur menyatakan niat untuk melakukan suatu tindakan setelah tuturan diucapkan. Keberadaan tindak tutur komisif dalam data ini menunjukkan bahwa interaksi antar tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun komitmen dan konsekuensi sosial dalam hubungan keluarga dan saudara.

e. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tuturan yang memiliki kekuatan untuk mengubah status atau keadaan secara langsung melalui ujaran. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang berfungsi untuk menciptakan perubahan sosial atau status melalui ujaran itu sendiri, seperti memutuskan, melarang, atau mengizinkan sesuatu (Putrayasa, 2014, dalam Aqilah, 2024). Oleh karena itu, keberadaan tindak tutur deklaratif sangat bergantung pada konteks institusional dan peran sosial penutur.

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data percakapan dalam penelitian ini, tidak ditemukan tuturan yang termasuk tindak tutur deklaratif. Semua tuturan yang dianalisis berlangsung dalam konteks percakapan sehari-hari dengan hubungan sosial yang bersifat informal. Dalam konteks tersebut, tidak terdapat penutur yang memiliki kewenangan institusional untuk menetapkan keputusan atau mengubah status sosial mitra tutur melalui tuturan.

Tuturan-tuturan dalam film pendek lebih banyak berfungsi untuk menyampaikan informasi, mengarahkan tindakan, mengungkapkan perasaan, atau menyatakan komitmen. Tidak ada tuturan yang secara langsung menetapkan sanksi resmi, pengesahan, atau perubahan status tertentu. Dengan demikian, ketiadaan tindak tutur deklaratif dalam data penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang dianalisis lebih menonjolkan fungsi komunikatif dan edukatif dalam hubungan keluarga dan sosial, bukan fungsi institusional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap dialog dalam film pendek *Topi Tindak Tanduk Subasita* yang ditayangkan di kanal YouTube Paniradya Kaistimewan, dapat disimpulkan bahwa dialog dalam film pendek *Topi Tindak Tanduk Subasita* didominasi oleh penggunaan tindak tutur ilokusi yang berfungsi sebagai sarana tindakan sosial antartokoh. Tuturan yang disampaikan tidak hanya berperan menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang berkaitan dengan tujuan komunikasi dan hubungan sosial para tokoh. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan meliputi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Keempat jenis tersebut digunakan secara kontekstual sesuai dengan situasi tutur yang dihadapi, baik untuk menyatakan informasi, mengarahkan tindakan, mengungkapkan sikap, maupun menyatakan niat penutur. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak muncul karena konteks dialog tidak memberikan kewenangan kepada penutur untuk menetapkan atau mengubah status tertentu melalui tuturan.

Secara keseluruhan, film pendek *Topi Tindak Tanduk Subasita* menampilkan penggunaan tindak tutur ilokusi yang wajar dan dekat dengan praktik komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa film pendek berbasis media digital dapat dimanfaatkan sebagai objek kajian pragmatik untuk memahami penggunaan bahasa sebagai tindakan yang bermakna dalam konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqilah, Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi deklaratif pada teks debat dalam buku *Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013*. *Pragmatik: Jurnal Kajian Bahasa dan Pragmatik*, 5(1), 1–10.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada program gelar wicara *Mata Najwa*. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–12.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Pragmatik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriani, A., Hartati, Y. S., & Sari, A. W. (2023). Bentuk tindak tutur ekspresif tokoh dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(1), 45–55.
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek *Tilik* (2018). *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 82–90.
- Levinda, D., & Zulfikarni. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23615–23624.
- Mawaddah, R., Noviyanti, S., & Septiani, V. (2025). Peran teori pragmatik dalam membentuk makna bahasa pada situasi lisan dan tulisan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 343–351.
- Ningsih, R. M., & Muristyani, S. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Ada Cinta di SMA* sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 134–145.
- Putri, A. D. I. (2022). *Tindak tutur ilokusi dalam film “Ku Kira Kau Rumah”*. PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 2(2), 16–32.
- Rahardi, K. (2017). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rizza, R. M., Ristiyani, & Ahsin, M. N. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Orang Kaya Baru*. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34–44.
- Sholikhah, S. T., Lentreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2024). Tindak tutur direktif pada percakapan nelayan di Desa Karang Mangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4, 540–548.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2020). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.